

CITRA PEREMPUAN DALAM *GEURITAN SITI BADARIAH*

Tanjung Turaeni
Balai Bahasa Surabaya

Abstract

Geguritan Siti Badariah (GSB) represent Bali traditional baler-letters, that interested to be researched because there are moral concept related to Hinduism teaching through to woman figure. Relate to the mentioned, this research focused to characters woman in GSB. This research study belles-lettersthrough analysis feminist criticizes by literature review and hermeneutic method, and also objective intrinsic approach. In general *geguritan* in Bali use Kepara's Balinese as its medium, but on the contrary to GSB as one of the Bali traditional beller-letters use Malay, but in usage of art convention such as *pupuh* and *padalingsa*, the auther tries to fulfill orders convention. GSB as Bali traditional beller-letters and Malay as its medium, containing cultural values which beller-letters background, and the happening to acculturation cultural, between Balinese culture and Malay. The comprehending woman's character in GSB, feminist theory in studying problems to woman's physically, psyches, and sociologies, passing description to main figure. Woman's character physically an psyches, women have beautiful charming and face to every men. As well as beautiful physically, woman also has holy heart, and smart intellectually.

Keywords: woman figure, feminist criticism, Bali cultural

1. Pengantar

Bali merupakan daerah yang banyak menyimpan benda peninggalan zaman dulu, baik yang berupa bangunan maupun berupa karya sastra. Banyak karya sastra yang dihasilkan, dipelihara, dan dipelajari di Bali. Karya-karya sastra tersebut salah satu di antaranya adalah *geguritan*. Karya sastra *geguritan* merupakan salah satu bentuk hasil budaya daerah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Perkembangan karya sastra *geguritan* di Bali menunjukkan keakraban dengan masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan karena adanya tradisi sastra berupa pembacaan dan pembahasan naskah-naskah lama, baik yang berupa *kidung*, *geguritan*, *kakawin* dan yang

masih tumbuh subur dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bali (Medera, 1984: 26).

Geguritan merupakan salah satu bentuk karya sastra Bali tradisional, banyak tersebar dan tersimpan di Lembaga Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, Gedong Kirtya Singaraja, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Museum Bali, di Geria, Puri, dan tersebar di rumah-rumah penduduk. Selain adanya tradisi sastra berupa pembacaan dan pembahasan terhadap naskah-naskah tersebut, juga telah banyak dilakukan penelitian yang mengkaji naskah-naskah tersebut, baik dari struktur maupun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, tetapi kajian mengenai tokoh perempuan masih sangat

terbatas. Tokoh perempuan yang sering dibicarakan para ahli adalah *Tantri*, *Men Brayut*, dan *Sastra Yantra* karya Anak Agung Biang Agung (Suarka, 1992: 2). Dengan demikian pembicaraan tentang tokoh perempuan dalam sastra Bali tradisional dapat dikatakan sangat sedikit dibandingkan dengan pembahasan mengenai struktur dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan karakter tokoh perempuan dalam sastra Bali tradisional sesungguhnya sangat menarik, karena perempuan yang sering diposisikan di daerah marginal, ternyata memiliki kekuatan yang sangat dasyat, bahkan mampu mengalahkan kekuatan laki-laki. Kekuatan perempuan tidak saja dalam bidang seksual, tetapi juga dalam moral, spiritual, bahkan mampu mengalahkan institusi yang bernama kerajaan. Kemampuan perempuan sangat istimewa yang pada akhirnya berhasil mencapai puncak spiritualitas tertinggi dan menjadikan dirinya sebagai perempuan sejati. Tokoh perempuan adalah cermin pribadi yang kuat, mandiri, dan teguh dalam sikap atau tingkah laku, serta memiliki prinsip hidup yang pasti. Oleh karena itu, kepribadian tersebut sering dijadikan panutan bagi perempuan lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, karya sastra Bali tradisional khususnya *geguritan* sangat menarik dikaji dari unsur tokoh protagonis perempuan, mengingat selama ini karya sastra *geguritan* lebih banyak dikaji dari segi struktur dan fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Apalagi, kajian tokoh protagonis dalam karya sastra *geguritan* belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang pernah membahas citra perempuan dalam karya sastra Bali tradisional, antara lain, Made Titib (1998) dalam "Citra Wanita dalam *Kakawin Ramayana*, Cermin Masyarakat Hindu". Penelitian tersebut mengelompokkan tipe

perempuan berdasarkan sifat atau wataknya. Sifat dan watak perempuan dibedakan menjadi perempuan yang memiliki sifat *Daivi Sampat*, yaitu yang menyebabkan perempuan bersifat mulia, seperti tidak gentar, suci hati, bijaksana, dermawan, jujur, bakti, mempelajari ilmu-ilmu sastra, dan hidup sederhana. Selanjutnya perempuan memiliki sifat-sifat yang cenderung bersifat keraksasaan atau watak jahat, seperti berpura-pura, angkuh, membanggakan diri, suka marah, kasar, dan bodoh. Di samping itu, tipe perempuan juga digambarkan sebagai pertapa yang tinggal dan mengasingkan diri di hutan, dan sebagai perempuan berumah tangga yang hidup dalam aktivitas masyarakat. Perbedaan tipe-tipe perempuan tersebut adalah berdasarkan lokasi atau tempat pelaku atau terjadinya suatu peristiwa.

Suarjana (2003) dalam penelitian "Karakter Tokoh Perempuan dalam *Geguritan Puyung Sugih*", melukiskan citra perempuan secara fisik dan psikis. Tokoh protagonis dalam *geguritan* tersebut memunyai kepribadian yang sangat kuat dan sangat setia pada janji dan larangan, sampai akhirnya tokoh utama Ni Wayan Puyung Sugih menikah sebelas kali karena laki-laki yang menikahinya tidak sanggup melaksanakan larangan yang telah disepakati. Secara psikis, perempuan tersebut sangat kuat dan berani menghadapi tantangan dan sampai akhirnya ia menjadi seorang biksuni.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kajian ini dibahas citra perempuan dalam *Geguritan Siti Badariah* yang selanjutnya disingkat menjadi GSB. Kajian difokuskan pada tokoh protagonis, karena tokoh utama dalam karya tersebut mampu mewakili permasalahan yang dikaji. Kajian citra perempuan dalam GSB, menggunakan teori feminis dan metode hermeneutika serta kajian pustaka. Dengan pendekatan dan teori yang digunakan tersebut, diharapkan

dalam kajian ini dapat dilihat bagaimana perempuan dicitrakan dalam GSB.

Feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan kaum pria (KBBI, 2001: 315). Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita (Goefe, 1986: 837).

Dalam ilmu sastra, kajian feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan pada fokus analisis kepada perempuan (Sugihastuti, 2000: 37). Jika selama ini kritik sastra feminis dianggap dengan sendirinya mewakili pembaca dan pencipta sastra barat adalah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter, 1985: 3).

Kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan di antara semua sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa perempuan banyak memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam membaca sastra. Di samping itu, kritik sastra feminis adalah usaha membebaskan diri dari jerat pertentangan hierarkis antara perempuan dan laki-laki. Moi (1985: 13) mengatakan bahwa tujuan dari seluruh perjuangan feminisme dengan adanya dominasi yang satu terhadap yang lain, adalah upaya untuk membongkar oposisi biner, oposisi antara feminitas dan maskulinitas.

Sehubungan dengan hal tersebut, kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian di bidang sastra, khususnya karya sastra tradisional

dengan kajian feminis, dengan dasar pertimbangan kritik sastra feminis dalam karya sastra tradisional belum banyak dilakukan. Dengan kritik sastra tersebut, penelitian ini diharapkan menjelaskan bagaimana citra perempuan dalam karya sastra Bali tradisional, khususnya dalam GSB.

2. Pembahasan

2.1 Gambaran Umum GSB

Pulau Bali bukan saja merupakan tempat penyimpanan naskah-naskah klasik, tetapi juga merupakan tempat penulisan sastra secara tradisional. Penciptaan sastra secara tradisional ditulis pada lembaran daun lontar dengan memakai huruf Bali. Alat yang digunakan untuk menulis adalah *pengutik* (sejenis pisau kecil yang ujungnya sangat runcing) (Suastika, 1984: 84). Bahasa yang digunakan dalam penulisan karya sastra tersebut adalah bahasa Jawa Kuna, Sanskerta, dan Bali Kepara. Dalam masyarakat Bali, kesusastraan Kawi memunyai akar yang sangat kuat, terbukti dalam kegiatan *pesantian* atau *mabebasan*, orang-orang lebih sering membaca (*mapepaosan*) karya sastra Kawi atau lebih dikenal dengan sastra Jawa Kuna, seperti pembacaan *Kakawin Rama-yana*, *Arjunawiwaha*, *Bharatayudha*, *Sutasoma*, dan sebagainya.

Selain adanya karya sastra seperti *kakawin*, di Bali juga banyak dikenal karya sastra *geguritan*. Sebagai karya sastra Bali tradisional, *geguritan* disusun dalam bentuk tembang atau *pupuh* dan biasanya menggunakan medium bahasa Bali Kepara, seperti *Geguritan Pan Brayut*, *Geguritan Tamtam*, *Geguritan Basu*, *Geguritan Jayaprana*, *Geguritan Megantaka*, *Geguritan Bagus Umbara*, dan sebagainya (Cika, 1981: 4). Akan tetapi, ada beberapa *geguritan* yang menggunakan bahasa Melayu sebagai

mediumnya, diantaranya *Geguritan I Nengah Jimbaran*, *Geguritan Yusuf*, dan *Geguritan Siti Badariah*.

GSB sebagai karya sastra Bali tradisional, dengan menggunakan medium bahasa Melayu, sejauh ini ditemukan di antaranya, (1) naskah GSB milik Puri Payangan, dengan judul *Gending Siti Badariah*, penulisnya adalah Cokorda Rai dari Puri Payangan, dan tersimpan di Geria Lebah, Payangan Gianyar; (2) Naskah GSB milik Ida Bagus Raka Bajera. Naskah ini merupakan salinan langsung dari naskah asli milik Puri Payangan; (3) naskah GSB milik I Wayan Dunung. Naskah tersebut merupakan salinan langsung dari milik Ida Bagus Bajera. Kajian ini tidak menggunakan metode filologi karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mencari keaslian suatu naskah, tetapi mencari keutuhan cerita yang terkandung dalam naskah tersebut (Sutrisno, 1983: 62). Dalam penelitian ini, naskah yang dijadikan objek kajian adalah naskah milik Ida Bagus Bajera, karena naskah tersebut merupakan naskah yang memiliki keluasan cerita.

2.2 Bentuk GSB

GSB sebagai karya sastra Bali tradisional mempunyai sistem konvensi tertentu yaitu *pupuh* yang terikat oleh aturan *padalingsa*. *Pada* artinya banyaknya bilangan suku kata dalam satu kalimat atau *carik*; *lingsa* artinya perubahan suara (a, i, u, e, o, è) pada suku kata kalimat terakhir dalam tiap baris (Sugriwa, 1977: 8).

Secara umum, penggunaan *pupuh* dalam karya sastra *geguritan* sebanyak sebelas jenis *pupuh*, di antaranya (1) *pupuh Maskumambang*, (2) *pupuh Pucung*, (3) *pupuh Mijil*, (4) *pupuh Ginanti*, (5) *pupuh Ginada*, (6) *pupuh Pangkur*, (7) *Pupuh Sinom*, (8) *Pupuh Durma*, (9) *pupuh Adri*, (10) *pupuh Dangdang*, dan (11) *pupuh Smarandana*.

Masing-masing *pupuh* memiliki watak atau sifat yang fungsinya melukiskan suasana tertentu. Watak *pupuh* akan lebih mudah diungkapkan bila bertolak dari makna etimologi *pupuh* dalam kedudukannya pada sebuah *geguritan* (Tinggen, 1988: 30—31).

Penggunaan *pupuh* dalam karya sastra *geguritan* digolongkan atas tiga jenis yaitu (1) *geguritan* yang memakai satu jenis *pupuh*, (2) *geguritan* yang memakai beberapa jenis *pupuh* tanpa pengulangan bentuk *pupuh* pada bagian yang lain, dan (3) *geguritan* yang memakai beberapa jenis *pupuh* dengan membuat pengulangan *pupuh* pada bagian lain (Bagus, 1991: 50).

Penggunaan *pupuh* dalam GSB sebanyak 9 kali, dengan adanya pengulangan *pupuh* sebanyak dua kali pada masing-masing *pupuh*, sehingga penggunaan *pupuh* menjadi tiga belas kali, ditambah beberapa bait pantun, sebagai selingan untuk melanjutkan cerita. Untuk lebih jelasnya, penggunaan *pupuh* dalam GSB adalah sebagai berikut.

a. *Pupuh Sinom*

Penggunaan *pupuh Sinom* dalam GSB sebanyak dua kali, yaitu pada bagian pertama sebanyak 39 bait (I. 1—39). Bagian ini melukiskan sebuah kerajaan yang termasyhur bernama kerajaan Bagdad yang diperintah oleh Sultan Sultan Badur Raja Adil. Ia memiliki dua orang anak, yang laki-laki bernama Syah Minan dan yang perempuan bernama Siti Badariah. Ketika Sultan Badur naik haji, kerajaan dipercayakan pada Perdana Menterinya. Bagian kesepuluh (X. 254—266) melukiskan kerajaan Jamintoran yang termasyhur, tetapi sayang sang raja belum mempunyai seorang pendamping. Demi kelangsungan kerajaan Jamintoran, diupayakan mencarikan pendamping untuk rajanya. Akan tetapi, sang raja meng-

inginkan seorang pelukis wanita yang bernama Dewi Surtinah untuk melukiskan dirinya yang tidak lain adalah Siti Badariah.

b. *Pupuh Maskumambang*

Pupuh Maskumambang digunakan sebanyak dua kali, yaitu pada bagian kedua sebanyak 52 bait (II. 40—91). Dalam bait tersebut dilukiskan kepergian Siti Badariah dari kerajaan Bagdad. Di perjalanan, Siti Badariah bertemu dengan raja Damsyik bernama Syah Johan yang akhirnya menjadi suaminya. Pada bagian kesembilan sebanyak 9 bait *pupuh* (IX. 225—235), yang melukiskan pengembaraan Siti Badariah dari kejaran si Janggi. Untuk menghindari kejaran orang-orang yang menginginkannya, Siti Badariah mengganti pakaian wanitanya dengan memakai pakaian laki-laki, kemudian melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan, seekor gajah putih mengantarkannya ke kerajaan Jamintoran dan akhirnya Siti Badariah diangkat menjadi raja Jamintoran.

c. *Pupuh Ginanti*

Pupuh Ginanti digunakan dalam GSB sebanyak 18 bait *pupuh* (III. 92—109), yang melukiskan pernikahan raja Damsyik yaitu Syah Johan dengan Siti Badariah. Perkawinan itu disambut gembira oleh rakyat Damsyik karena rajanya telah menemukan pendamping. Delapan tahun kemudian, mereka dikaruniai tiga orang putra yang tampan-tampan.

d. *Pupuh Ginada*

Pengarang menggunakan *Pupuh Ginada* dalam GSB sebanyak 22 bait (IV. 110—131). Penggunaan *pupuh* tersebut untuk melukiskan perjalanan Siti Badariah ke

Bagdad dengan ketiga putranya diiringi oleh patih Damsyik dan pengikutnya. Di tengah perjalanan patih Damsyik ingin memerkosa Siti Badariah karena kecantikannya. Ketiga putranya dibunuh karena Siti Badariah tidak mau mengikuti kemauan patih Damsyik. Untuk mengelabui, Siti Badariah berpura-pura mencuci tangan, kesempatan itu digunakan untuk melarikan diri dari rombongan kerajaan. Patih Damsyik memfitnah Siti Badariah, melaporkan bahwa Siti Badariah telah membunuh ketiga putranya. Hal tersebut disampaikan kepada raja Syah Johan.

e. *Pupuh Dangdang*

GSB menggunakan *pupuh Dangdang* sebanyak dua kali pengulangan, masing-masing di antaranya 15 bait (V. 132—146) yang melukiskan perjalanan Siti Badariah membebaskan diri dari niat jahat patih Damsyik. Dengan kepasrahannya, Siti Badariah menyadari bahwa suka duka selalu menjadi teman dalam hidup. Di tempat lain, raja Syah Johan meratapi kepergian putra-putranya dan Siti Badariah yang belum ditemukannya. Enam belas bait berikutnya (XIV. 288—303) yang melukiskan raja Jamintoran sebagai raja yang adil dan bijaksana, menerima pengaduan raja Bagdad yang tidak lain adalah ayah Siti Badariah sendiri. Raja Jamintoran dengan bijaksana memberi keadilan kepada orang-orang yang berbuat jahat. Akhirnya, Siti Badariah membuka rahasianya. Mereka pun bersatu dan menemui kebahagiaan. Siti Badariah menikah kembali dengan raja Syah Johan, dikaruniai dua orang putra. Masing-masing putranya memerintah di kerajaan Jamintoran dan kerajaan Damsyik.

f. *Pupuh Pangkur*

Dalam GSB, penggunaan *pupuh Pangkur* sebanyak 12 bait (VI. 147—158), yang melukiskan kepergian raja Syah Johan mencari istrinya, Siti Badariah. Di tempat lain, dikisahkan Siti Badariah meratapi nasib yang dideritanya dan selalu ingat dengan suaminya raja Syah Johan.

g. *Pupuh Smarandana*

Pupuh Smarandana dalam GSB digunakan sebanyak dua kali pengulangan yaitu bagian ketujuh sebanyak 12 bait *pupuh* (VII. 159—170), yang melukiskan kesedihan Siti Badariah. Karena perbuatan patih Damsyik, ia berpisah dengan suami dan kehilangan ketiga putranya. Sembilan bait berikutnya (XII. 273—281), melukiskan kerajaan Jamintoran kedatangan seorang pengemis, menanggapi lukisan yang terpajang di alun-alun kerajaan. Raja Jamintoran memerintahkan menangkap pengemis tersebut dan dilayani dengan baik. Di kerajaan Bagdad, Sultan Badur mengusut saudagar Damsyik berkaitan dengan barang-barang yang dijualnya dengan menggunakan stempel Siti Badariah putrinya.

h. *Pupuh Durma*

Pupuh Durma digunakan dalam GSB sebanyak enam bait (XI. 267—272), yang melukiskan rencana raja Jamintoran menangkap orang-orang yang pernah menyakiti dirinya, dengan memajang lukisan dirinya yang sebenarnya di alun-alun kerajaan. Usahnya tersebut berhasil dengan datangnya saudagar kaya penjual intan berlian yang hendak memerkosa dirinya. Akhirnya, saudagar tersebut ditahan dan dijebloskan dalam penjara kerajaan.

i. *Pupuh Mijil*

Pupuh Mijil digunakan GSB sebanyak enam bait (XII. 282—287), yang melukiskan kemarahan Sultan Badur kepada Saudagar Damsyik yang tidak mengakui perbuatannya. Akhirnya, Sultan Badur mengancam melaporkan ke kerajaan Jamintoran yang terkenal adil dan bijaksana.

j. *Pantun*

Selain menggunakan jenis *pupuh* seperti tersebut di atas, GSB juga menggunakan 54 bait pantun (VIII. 171—224). Melukiskan perjalanan raja Damsyik yaitu Syah Johan mencari Siti Badariah. Dalam perjalanan untuk menghilangkan rasa sedih dan rindunya kepada istri dan putra-putranya, raja Syah Johan berpantun sepanjang perjalanan yang tidak tahu arah dan tujuan yang pasti.

3.1 Bahasa dalam GSB

Bahasa dalam karya sastra *geguritan* menunjukkan bahwa pemakaian fungsi puitik bahasa sangat tinggi, karena *geguritan* menggunakan *pupuh* atau tembang yang diikat oleh matra yang disebut dengan *pada-lingga*. Penggunaan bahasa yang lebih ditonjolkan adalah ekuivalensi, seperti bunyi, rima, aliterasi, asonansi, yang memunyai kesejajaran antara *larik* dengan *larik*, antara *pupuh* dengan *pupuh*, dan di dalam *larik* ada bermacam-macam kesejajaran yang seluruhnya disebut dengan sistem *matra* (Teeuw, 1984: 76—77). Semua hal tersebut, tampak menonjol pemakaiannya dalam karya sastra *geguritan*.

Cika (1981: 72—74) menyebutkan bahwa bahasa yang umum digunakan dalam karya sastra *geguritan* adalah bahasa *Bali Kepara*, yaitu bahasa yang

sudah umum dipakai dalam masyarakat Bali, dan bahasa Bali Kawi, yaitu bahasa Bali yang digunakan sebagai dasar strukturnya. Akan tetapi, banyak bercampur dengan bahasa Kawi (Jawa Kuna).

Sehubungan dengan hal tersebut, GSB menggunakan bahasa Melayu sebagai mediumnya. Kalau dilihat dari penggunaan bahasa dalam *geguritan*, terjadi penyimpangan penggunaan bahasa sesuai dengan konvensi bahasa sebagaimana bahasa dalam *geguritan*. Akan tetapi, di pihak lain ada kebebasan pengarang untuk mempermainkan konvensi bahasa, untuk memanfaatkan unsur individu, bahkan untuk menentang walaupun dalam penentangan tersebut, pengarang masih terikat. Penyimpangan semacam itu disebut *defamiliarisasi* atau *deotomatisasi* (Teeuw dalam Sutrisno, 1983: 328). Dalam GSB, pengarang menggunakan bahasa Melayu yang bercampur dengan bahasa Arab, Belanda, dan bahkan Bali-Kawi.

Selain menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa yang dominan, GSB juga menggunakan kata-kata dalam bahasa Bali, seperti terlihat pada kutipan berikut.

*Awalnya naman dikarang,
setalen taruch masehi,
tanggal pula bulan mata,
paru serana nan Bali,
tolu dwitya musim,
parta wesaka dihitung,
isaka candra sengkala,
resi weda liman rawi,
juga itu,
peringatan hari saja.
(GSB, I. 2).*

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan kata *setalen* (nilai uang zaman dulu) yang bernilai 25 sen. Baris ke-3 '*tanggal pula bulan mata*' menerangkan tanggal dan bulan pengarang karena kata '*tanggal*' mengacu pada kata *setalen* artinya 25

(dua puluh lima), kata '*bulan mata*' artinya bulan dua. Kata *tolu* adalah nama wuku kelima, *dwitya* artinya matahari, sama dengan kata *raditya* atau *redite* artinya perhitungan hari ketujuh, yaitu hari Minggu dalam hitungan *saptawara*, yaitu salah satu *wewaran* yang ada di Bali. Kata '*parta wesaka dihitung*', *isaka candra sengkala, resi weda liman rawi*'. Dalam perhitungan hari, kata '*parta*' sama dengan *palguna*, yang merupakan nama bulan kedelapan, yaitu *palguna* yang jatuh pada bulan Februari dan kata '*resi weda liman rawi*' menunjukkan angka tahun *saka*, yaitu kata *resi* yang berarti tujuh, *weda* berarti empat, *liman* berarti gajah bernilai delapan, dan *rawi* berarti matahari yang bernilai satu. Jadi, kata '*resi weda liman rawi*' artinya 7481. Karena perhitungan candra sengkala, dalam tahun saka menjadi 1874 *saka* dan dalam tahun masehi ditambahkan 78 menjadi tahun 1925 masehi.

Selain adanya pengaruh bahasa Bali, dalam GSB juga banyak ditemukan pengaruh bahasa Arab, seperti terlihat pada beberapa contoh berikut.

Allham Dullilah
'segala pujian bagi Allah'
Amir Mukmin
'pemimpin umat Islam'
Allah Akbar
'Tuhan Yang Maha Besar'
Ahlul
'ahli, keluarga'
Bismillahirrahmaanirrahim
'dengan nama Allah yang pengasih dan pemurah'
Bertakzim
'salam; hormat'
Khadam
'pelayan'

2.4 Citra Perempuan dalam GSB

Membaca sebuah karya sastra, pembaca sering mengumpamakan dirinya seperti

tokoh-tokoh tertentu, memberi simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian disebut tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 1995: 178). Tokoh protagonis juga merupakan tokoh yang membawa nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh seperti itu juga menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Tokoh protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh tersebut tidak semua berhubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain (Sudjiman, 1991: 18).

Penggambaran tokoh atau pelaku dalam sebuah karya sastra, memiliki tiga dimensi sebagai unsur pokok, yaitu dilihat dari sudut psikologis, fisik, dan sosiologis (Hutagalung, 1968: 63). Ketiga unsur tersebut adalah tiga unsur yang membangun perwatakan dalam suatu karya sastra (Sukada, 1986: 86). Keberhasilan sebuah karya sastra sangat tergantung pada kecakapan pengarang dalam menghidupkan tokoh-tokohnya melalui imajinasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, tokoh utama dalam GSB adalah Siti Badariah. Untuk mendapatkan gambaran citra perempuan, fokus perhatian diarahkan pada Siti Badariah sebagai tokoh utama yang dilihat citranya sebagai manusia individu, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat. Siti Badariah dilihat sisi fisik dan psikisnya karena kedua unsur itulah yang membentuk perempuan sebagai manusia dengan karakter dan sifatnya yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Di samping itu, juga dilihat peranannya sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

2.4.1 Citra Perempuan Secara Fisik dan Psikis

Siti Badariah, sebagai tokoh utama atau protagonis dalam GSB, mempunyai keunikan. Siti Badariah tampil dengan dua kepribadian, yaitu sebagai perempuan dengan nama Siti Badariah dan sebagai laki-laki dengan nama Sri Sultan Raja Muda. Kedua nama yang disandangnya memengaruhi penampilannya, baik secara fisik maupun psikisnya sehingga memengaruhi pula citranya sebagai seorang perempuan. Sebagai perempuan, ia dicitrakan sebagai perempuan yang berwajah cantik, lemah lembut, sopan santun, budiman, dan beriman. Hidupnya berada di dalam rumah dan taat serta patuh pada perintah orang tua. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Dan dindanya perawan,
eloknya telah terpuji,
nama Siti Badariah
roman muka halus manis,
kening tajam hidung bangir,
mata bundar agak bulat,
pipinya pauh dilayang,
dahinya berbulan sabit,
gigi buntu,
bage pagar mutiara
(GSB, I.5).*

*Sembah Siti Badariah,
ya amirul mukminin,
patik hanya meluluskan,
titah ayahnda berperi,
memang adapt raja suci,
moga-moga agar lulus,
dan selamat sentosa,
patih doakan ke langit,
biar Kabul,
ayah punya pengharapan
(GSB, I. 11)*

Siti Badariah dilukiskan sebagai perempuan yang menawan, berwajah cantik, dan hidupnya hanya di lingkungan rumah, taat, dan patuh pada orang tua. Di

sisi lain, ketika Siti Badariah sebagai perempuan yang seorang raja dengan gelar Sri Sultan Raja Muda, citranya berubah menjadi seorang laki-laki yang gagah dan perkasa. Ia dapat mengekspresikan dirinya melawan dunia luar, dunia yang dikuasai laki-laki. Dengan penampilan sebagai laki-laki, Siti Badariah dicitrakan sebagai perempuan pemberani, tersohor, dan mampu memimpin sebuah kerajaan yang bernama Jamintoran yang terkenal sangat adil dan bijaksana. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Kemudian setelah sudah
mengemudi,
pegang pemerintahan,
maka seisi negeri,
semua berasa senang
(GSB, IX. 252).*

*Sebab dapat raja adil setia cerdik,
arif bijaksana,
hingga ke luar negeri,
masyhur gelar Sang Srinata
(GSB, IX. 253).*

*Sejak baginda memerintah,
murah segala rezeki,
makmur aman Jamintoran,
musnah penyamun pencuri,
senang orang besar kecil,
kecuali hanya satu,
sesalan rakyat semua,
apa sebab raja kami,
alim sungguh,
tiada mau menikah
(GSB, X. 254).*

Kutipan tersebut, melukiskan dua citra yang dimiliki oleh Siti Badariah, yang bertentangan dengan kehidupan pribadi yang sebenarnya. Dalam hal ini pengarang membedakan citra perempuan dengan laki-laki. Meskipun kedua citra tersebut dimiliki oleh Siti Badariah, pengarang membungkus kekuatan yang ada dalam diri Siti Badariah dengan penyamarannya sebagai laki-laki dengan

nama Sri Sultan Raja Muda sehingga citra Siti Badariah sebagai perempuan 'super woman' tidak muncul. Citra yang muncul adalah Sri Sultan Raja Muda yang memiliki peran dalam dunia luar, aktif, perkasa, adil, dan bijaksana memimpin sebuah kerajaan bernama Jamintoran.

Aspek fisik Siti Badariah sebagai perempuan yang berwajah cantik semakin menonjol, ketika ditunjang oleh aspek psikisnya. Aspek psikis yang dimaksud adalah ketika Siti Badariah mampu menjaga kestabilan emosi dirinya. Kestabilan emosi inilah yang memperkuat kepribadian Siti Badariah, juga ketika penyamarannya sebagai laki-laki. Kestabilan emosi teruji ketika Siti Badariah menyelesaikan persoalan atau konflik batinnya melalui tindakan (1) ketika rakyat Jamintoran merasa gelisah karena raja Sri Sultan Raja Muda belum memiliki pendamping dan (2) ketika Sultan Damsyik meratapi lukisan dirinya yang terpajang di alun-alun kerajaan Jamintoran. Hal tersebut diuraikan dalam kutipan berikut.

*Sebab itulah sekarang
putri mengarang teori
yang baik tujuannya,
tetapi dengan sembunyi,
praktiknya dimulai,
lalu baginda menyuruh,
membikin sura selebaran,
ke seluruh alam bumi,
mempermaklum,
cari sehilder perempuan
(GSB, X. 258).*

*Tapi ditahan-tahani,
yang tersimpul di kalbunya,
supaya jangan sampai,
menghilangkan kehormatan,
serta terbuka rahasia,
kendatipun sudah tahu,
orang itu suaminya
(GSB, XII. 273).*

Dengan melihat ciri fisik dan psikis yang dilukiskan dalam kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa tokoh Siti Badariah berkarakter sebagai perempuan yang baik. Secara fisik, ia berwajah cantik dan menawan. Secara psikis, ia memiliki jiwa yang stabil. Ia dapat mengontrol emosi, dan kestabilan jiwanya sehingga semakin memperkokoh karakternya yang lemah lembut dan berperasaan halus. Dengan bekal kepribadian seperti itu, ia berhasil lolos dari berbagai cobaan yang akhirnya meraih suatu kebahagiaan.

2.4.2 Citra Perempuan dalam Keluarga

Keluarga yang dimaksud adalah keluarga inti yang terdiri atas ibu, bapak, dan anak-anak. Dalam GSB dilukiskan keluarga Sultan Badur yang terdiri atas bapak, anak-anak, dan keluarga Sultan Damsyik, yaitu Syah Johan, Siti Badariah, dan ketiga putra-putranya.

Citra perempuan dalam GSB, dapat dilihat melalui perannya dalam keluarga, baik keti-a berlaku sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anak. Siti Badariah berperan sebagai anak sekaligus istri dan ibu bagi anak-anaknya.

Siti Badariah dicitrakan sebagai anak, ia berada di dalam rumah, di lingkungan keluarga istana, dengan segala keperluannya sudah ada yang mengurus, seperti pelayan kerajaan. Ia berbakti kepada orang tua dan menuruti perintah ayahnya, seperti ketika ia diperintahkan tinggal di istana, saat ayah dan saudara laki-lakinya ke Mekah.

Selain berperan sebagai anak yang hormat dan berbakti kepada orang tua, Siti Badariah juga berperan sebagai istri yang melayani suami dalam rumah tangga dan mengurus anak dari buah perkawinannya dengan raja Damsyik. Sebagai seorang ibu, Siti Badariah

mengasuh anak-anaknya sendiri, tidak semua urusan diserahkan pelayan, walaupun ia tinggal di sebuah istana, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Harus orang jadi ibu,
berkata nan hati-hati,
yang didengar anak-anak,
jangan ada kotor maki,
kasar kita kelakuan,
itu contoh tidak baik,
(GSB, III. 96).*

*janganlah congkak tekebur,
Membohongi menakuti,
itu hindarkan semua,
biar jangan diingati,
ditiru oleh anaknya,
salah didik pula kini
(GSB, III. 97).*

*Jika menyayangi buyung,
dengan pesalin dan nasi,
jangan pergi berhadapan,
jika ia berkelahi,
suka mengadukan teman,
balik ia marahi.
(GSB, III. 99).*

Sebagai perempuan dan ibu yang baik bagi putra-putranya, Siti Badariah juga pandai memberi nasihat kepada inang pengasuh. Kutipan tersebut tidak saja ditujukan kepada inang pengasuhnya, akan tetapi juga ditujukan kepada perempuan secara umum, karena kodrat perempuan tidak saja pandai dan cantik dalam merias diri, melayani suami, tetapi juga harus menjadi seorang ibu yang baik, dan menjadi panutan bagi keturunannya.

2.4.3 Citra Perempuan dalam Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Tim Penyusun Kamus, 2001: 721).

Perempuan dalam masyarakat tidak hanya berbeda fisik dengan laki-laki, tetapi juga peran dialaminya. Perempuan dalam GSB dilukiskan sebagai perempuan yang berwajah cantik dan menawan. Kecantikan tersebut diidentikkan dengan kelemahan sehingga perempuan termasuk warga kelas dua yang inferior. Perempuan tidak saja berperan dalam keluarga, tetapi juga berperan dan berurusan dengan rumah tangga, seperti melayani suami dan mengurus anak-anaknya. Di pihak lain, laki-laki dikonotasikan dengan kekuatan, warga kelas satu yang superior berperan di luar rumah tangga. Dengan anggapan seperti itu, perempuan dalam masyarakat dicitrakan sebagai perempuan yang tinggal di rumah dan inferior.

Perempuan dalam GSB dicitrakan tidak hanya berperan dalam rumah tangga, mengasuh anak dan melayani suami, tetapi juga sebagai perempuan yang superior. Memiliki kekuatan yang tangguh dalam menghadapi segala macam cobaan, khususnya godaan dari para laki-laki yang mengganggu, tanpa bantuan dari orang-orang yang seharusnya menjadi pelindungnya, seperti suami. Hal tersebut dapat dilihat ketika Siti Badariah mampu melarikan diri dari orang kepercayaan ayahnya sendiri, seperti terlihat pada kutipan berikut.

*Malang tak dapat ditolak,
untung tak dapat diraih,
seperti siang dan malam,
suka duka nan berganti,
sekarang hal yang terjadi,
apa daya upayaku,
jika tetap jua di rumah,
tentu perdana menteri,
membuat rusuh,
sebab dia dipercaya
(GSB, I. 37).*

*Banyak bahaya di rumah,
dan Maluku bukan main,*

*membuat salah Syah Minan,
sebab dia mungkir janji,
lebih baik aku pergi,
ke hutan membawa untung,
meski kaya tapi susah,
mendapat umpat negeri,
nyaman sungguh,
miskin tetapi sentosa
(GSB, I. 38).*

Kutipan tersebut melukiskan sikap tegas yang dilakukan Siti Badariah demi menyelamatkan orang-orang yang dicintainya, seperti kakaknya, Syah Minan, dan Sultan Badur, ayahnya dari niat jahat perana menteri yang menjadi orang kepercayaan ayahnya. Sikap Siti Badariah seperti yang dilukiskan dalam kutipan tersebut, sebagai seorang perempuan dan seorang putri raja adalah sikap yang berani dan tegas dalam mengambil keputusan. Walaupun sebelumnya Siti Badariah tidak mengetahui kehidupan dunia luar istana, ia rela melepaskan harta yang berlimpah dan hidup dalam kemiskinan, tetapi membuatnya lebih bahagia.

3. Simpulan

Secara konvensional, *geguritan* di Bali menggunakan bahasa *Bali Kepara*, tetapi bahasa yang digunakan dalam GSB adalah bahasa Melayu yang dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa Arab. Kemungkinan, *geguritan* tersebut disusun dengan mengambil sumber cerita dari Melayu, khususnya cerita yang mengandung unsur agama Islam. Penggunaan bahasa dalam GSB dapat dikatakan menyimpang dari konvensi bahasa yang digunakan dalam *gegu-ritan* sebagai karya sastra Bali tradisional. Akan tetapi, pengarang mengolah kata-kata dan bahasa agar memenuhi konvensi-konvensi sastra dalam sebuah karya sastra *geguritan*, seperti *padalingsu*.

Geguritan diikat oleh konvensi *pupuh*, yang masing-masing *pupuhnya* memiliki ketentuan tertentu. Pengarang berusaha memenuhi aturan tersebut karena *geguritan* tidak saja dinikmati dengan membaca saja, tetapi lebih penting adalah untuk dapat dilagukan atau dinyanyikan sesuai dengan jenis dan watak masing-masing *pupuh*. Dalam GSB, digunakan sembilan jenis *pupuh* diantaranya, *pupuh Sinom*, *pupuh Maskumambang*, *pupuh Ginanti*, *pupuh Ginada*, *pupuh Dandang*, *pupuh Pangkur*, *pupuh Smarandana*, *pupuh Dürma*, dan *pupuh Mijil* dengan jumlah 249 bait *pupuh* dan 54 bait pantun sehingga jumlah keseluruhan 303 bait. Pengulangan penggunaan *pupuh* sebanyak 14 kali dengan pengulangan dua kali pada *pupuh Sinom*, *pupuh Maskumambang*, *pupuh Dandang*, dan *pupuh Smarandana*.

Dalam GSB, tokoh utamanya adalah Siti Badariah. Nama Siti Badariah menunjukkan adanya pengaruh unsur-unsur budaya Islam sehingga dapat dikatakan bahwa GSB merupakan suatu perpaduan unsur-unsur budaya Bali dengan budaya Melayu, khususnya budaya Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang digunakan yang juga menunjukkan adanya pengaruh bahasa Arab, dan Bali. Di samping itu, karya sastra tersebut berbentuk *geguritan* yang merupakan karya sastra Bali tradisional. Lebih jauh lagi, dilihat dari kejadian-kejadian yang diceritakan yang bertalian dengan pelaku, dengan tutur bahasa yang dilakukan antartokoh, kehidupan masyarakat, susunan tata pemerintahan, dan kebiasaan adat istiadat mencerminkan budaya Bali karena pengarangnya berlatar belakang budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1991. *Fungsi Nilai Sosial dalam Masyarakat Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Hutagalung, N.S. 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Medera, I Nengah. 1984. *Kakawin dan Mabehasan di Bali*. Denpasar: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Moi, Toril. 1985. *Sexual/Textual Politics: Feminis Literay Theory*. London/New York: Methuen.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada, University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Study Filologi*. Yogyakarta: Liberty.

- Sugriwa, I G B. 1977. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suarjana, I Nyoman. 2003. *Karakter Tokoh Perempuan dalam Geguritan Puyung Sugih*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Sugihastuti. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Showalter, Elaine. 1985. *Feminist Criticism on Woman Literature and Theory*. New Jersey: Pantheon Books.
- Titib, I Made. 1998. *Citra Wanita dalam Kakawin Ramayana*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun Kamus. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tinggen, I Nengah. 1984. *Tata Bahasa Bali Ringkes*. Singaraja: Rhika Dewata.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

